ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
page 1296-1304
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Internalisasi Nilai Ketauhidan melaui *Storytelling* Media TV Kardus

Dinda Amalia Aghna Rosyada [a]✉, **Naila Fikrina Afrih Lia** [b]
[a b] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8244

Abstrak

Internalisasi nilai ketauhidan pada anak usia dini merupakan dasar penting yang sering kali terkendala oleh pendekatan konvensional yang terlalu abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai ketauhidan melalui *storytelling* Nabi Nuh dengan media TV Kardus dalam pembelajaran kisah Nabi Nuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian delapan peserta didik usia 3-4 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi terjadi melalui transformasi konsep tauhid yang abstrak menjadi visualisasi konkret dan interaktif. Media TV Kardus memudahkan anak mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, mengenal Nabi, memudahkan anak dalam mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, dan memahami bahwa Allah Maha Pencipta. Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis bahan daur ulang ini menjadi solusi bagi lembaga PAUD untuk mengontekstualisasikan nilai agama secara kreatif, ekonomis, dan bermakna bagi anak usia dini.

Kata Kunci: *Internalisasi tauhid, Storytelling, Media TV Kardus, Anak Usia Dini*

Abstract

Internalizing the values of monotheism in early childhood is a crucial foundation often hampered by conventional approaches that are too abstract. This study aims to analyze the process of internalizing these values through storytelling about the Prophet Noah using cardboard TV as a medium for teaching the story of Noah. This study used a descriptive qualitative approach, with eight students aged 3-4 years old as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and their validity was tested through triangulation of sources and techniques. Data analysis was conducted descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the internalization process occurs through the transformation of the abstract concept of monotheism into concrete and interactive visualizations. The cardboard TV media facilitates children's understanding of Allah as the One and Only God, the Prophet, and the understanding that Allah is the Creator. The use of Educational Game Tools (APE) made from recycled materials provides a solution for Early Childhood Education (PAUD) institutions to contextualize religious values creatively, economically, and meaningfully for early childhood.

Keywords: Internalization of monotheism, Storytelling, Cardboard TV Media, Early Childhood

Copyright (c) 2026 Dinda Amalia Aghna Rosyada & Naila Fikrina Afrih Lia
✉ Corresponding author :
E-mail address: 2203106091@student.walisongo.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 1 March 2026, Accepted 12 April 2026, Published 12 April 2026

Pendahuluan

Anak usia dini adalah individu yang tengah menjalani periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, sering kali diidentifikasi sebagai usia emas, yaitu masa krusial yang sangat menentukan bagi perkembangan anak di kemudian hari. Dalam fase ini, anak-anak berada dalam tahap belajar melalui bermain dan mulai mengeksplorasi lingkungan yang lebih luas di luar lingkungan keluarga. Kondisi tersebut

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8244

menjadikan usia 0-6 tahun sebagai periode yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan, di mana anak mampu menerima stimulasi dengan cepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang terencana untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara optimal (Trenggonowati, 2018).

Pada masa anak usia dini perkembangan otak berlangsung sangat pesat. Sejak lahir, perkembangan otak anak telah mencapai sekitar 25%, kemudian meningkat hingga sekitar 50% pada usia 4 tahun dan mencapai kurang lebih 80% pada usia 8 tahun, serta terus berkembang secara bertahap hingga usia dewasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa masa anak usia dini merupakan periode yang sangat strategis untuk memberikan berbagai stimulasi Pendidikan, termasuk stimulasi nilai agama dan moral, guna membentuk sikap religius anak sejak dini (Sukmawati et al., 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah layanan pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan anak bagi jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini dicapai melalui stimulasi pada berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, sosial emosional, bahasa, moral, serta nilai-nilai keagamaan yang disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak (Apriyanti, 2019). Ketentuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 Ayat 1, yang menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dan tidak diwajibkan sebagai syarat untuk memulai pendidikan dasar" (Indonesia, 2003). Lebih lanjut, pada bab 1 pasal 1 ayat 14 menegaskan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sehingga, penyelenggaraan pendidikan sejak dini memegang peranan krusial dalam mendukung anak dalam menghadapi fase kehidupan selanjutnya, terutama dalam pembentukan dan penguatan nilai-nilai spiritual (Fahmi et al., 2025).

Pendidikan agama pada anak usia dini tidak hanya difokuskan pada pemahaman kognitif mengenai pengetahuan agama, melainkan juga ditujukan untuk membentuk nilai-nilai religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari anak. Nilai religius adalah sebuah sikap yang mengindikasikan kepercayaan kepada Tuhan, kepatuhan dalam mengamalkan ajaran agama, serta kesadaran untuk bertindak selaras dengan prinsip-prinsip keyakinan. Secara umum, nilai religius dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang berlandaskan ajaran Islam dan nilai ketuhanan, yang diwujudkan melalui ketaatan dalam beribadah, menjauhi larangan agama (Irodati, 2022). Dalam konteks pendidikan saat ini, penguatan karakter menjadi fokus utama melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menekankan pembelajaran kebermaknaan, berlandaskan kasih sayang, serta pembentukan karakter secara holistik. Salah satu nilai karakter yang dikuatkan dalam kurikulum tersebut adalah sikap religius, yang diwujudkan melalui pengenalan Tuhan, pembiasaan berdoa, pengenalan kisah para nabi sebagai teladan, serta menanamkan keimanan terhadap sifat Maha Besar dan Kuasa Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai religius yang paling fundamental adalah nilai ketauhidan, yang merujuk pada keyakinan akan keesaan Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Pengenalan nilai ketauhidan sejak dini berfungsi sebagai basis utama dalam memupuk kesadaran spiritual anak. Pada fase ini, anak mulai membentuk pemahaman perdananya mengenai Tuhan, kepatuhan, dan keimanan. Anak usia dini cenderung mengobservasi serta mencontoh perilaku orang-orang di sekitarnya dan memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi. Oleh karena itu pendidikan tauhid perlu diberikan secara konkret melalui pengalaman belajar yang bermakna, seperti pembiasaan, keteladanan, serta pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut Al-Ghazali, penanaman nilai tauhid pada anak sebaiknya dilakukan sejak awal pertumbuhan melalui pengalaman yang sederhana, bertahap, dan sesuai dengan perkembangan anak. pengajaran tauhid dapat dimulai dari pengucapan, pembiasaan yang diberikan secara perlahan sesuai pada kemampuan dan perkembangan anak tersebut(Lia & Khotimah, 2020).

Pengenalan nilai ketauhidan pada anak usia dini merupakan fondasi krusial yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan abstrak atau sekadar ceramah verbal. Pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu berpikir logis dan memahami konsep melalui objek serta pengalaman nyata. Menurut Jean Piaget, kemampuan berpikir anak pada fase ini berfokus pada hal-hal yang dapat damatmi, sehingga mereka mulai dapat membedakan antara tampilan dan kenyataan (Holis, 2017). Pembelajaran pada anak harus konkret, sedangkan mengenalkan nilai ketauhidan itu sesuatu yang tak nampak/abstrak, sulit untuk diajarkan pada anak usia dini, maka butuh strategi, terutama untuk anak di fase fondasi yang penting diajarkan sejak dini. Salah satu materi yang efektif adalah kisah para nabi, khususnya kisah Nabi Nuh yang sarat akan nilai ketaatan, kesabaran, dan pengenalan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Namun, realitas di lembaga PAUD menunjukkan bahwa kisah ini sering disampaikan secara konvensional, menyebabkan anak mudah bosan dan gagal menangkap inti nilai yang disampaikan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8244

Berdasarkan pembahasan dari (Gunawan, 2021) bahwa media pembelajaran untuk nilai ketauhidan tidak hanya menggunakan media konvensional, tetapi sudah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu menggunakan *Smart TV, Augmented Reality* (AR), dan animasi digital, sehingga menarik perhatian anak usia dini. Namun, perlu diperhatikan ada kekhawatiran dampak negatif dari screen-time yang tidak terukur terlebih pada anak usia dini di masa fondasi. Yang pada hakikatnya anak usia dini dengan pola pikir abstrak untuk bisa mengonkritkan dalam pemahamannya atau pola pikirnya yang konkret yang ramah anak adalah dengan media yang bisa dilihat, dipegang dengan semua sensorinya, meskipun dengan media berbahan kardus. Penelitian (Afif, 2025) mengingatkan bahwa ketergantungan pada media digital dapat menggerus interaksi interpersonal krusial antara guru dan murid, mengubah cara manusia berkomunikasi seperti menurunnya kualitas komunikasi lisan, berkurangnya ekspresi nonverbal, dan kurangnya kedekatan emosional. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sekarang sedang menuntut guru kreativitas dalam merancang pembelajaran berkarakter yang sesuai dengan konteks lembaga. Hal ini menuntut inovasi melalui pemanfaatan media sederhana berbasis lingkungan. Jadi, mengajarkan nilai ketauhidan yang selama ini dilakukan dengan hafalan, mendengarkan cerita, bisa di inovasikan dengan strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan sesuai dengan anak usia dini yaitu dengan menggunakan media media TV kardus dengan control narasi penuh di tangan guru. Melalui mekanisme lembaran-lembaran gambar manual, media ini memungkinkan terjadinya *Dialogic Storytelling*, di mana ritme cerita disesuaikan dengan respons emosional anak secara *real time*. Hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang membagi perkembangan berpikir anak menjadi beberapa tahap. Pada usia 3-4 tahun, anak masih berada pada tahap berpikir konkret, yaitu lebih mudah memahami sesuatu yang bisa dilihat dan disentuh langsung. Karena itu, benda nyata yang bisa dimainkan dan memiliki proses gerak lebih membantu anak memahami sebab-akibat dibandingkan hanya mendengarkan saja (Thomas E, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai ketauhidan dari kisah Nabi Nuh melalui media TV kardus. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya strategi pembelajaran Pendidikan Islam di PAUD dengan memanfaatkan media inovatif, terjangkau, dan sesuai dengan usia anak.

Metodologi

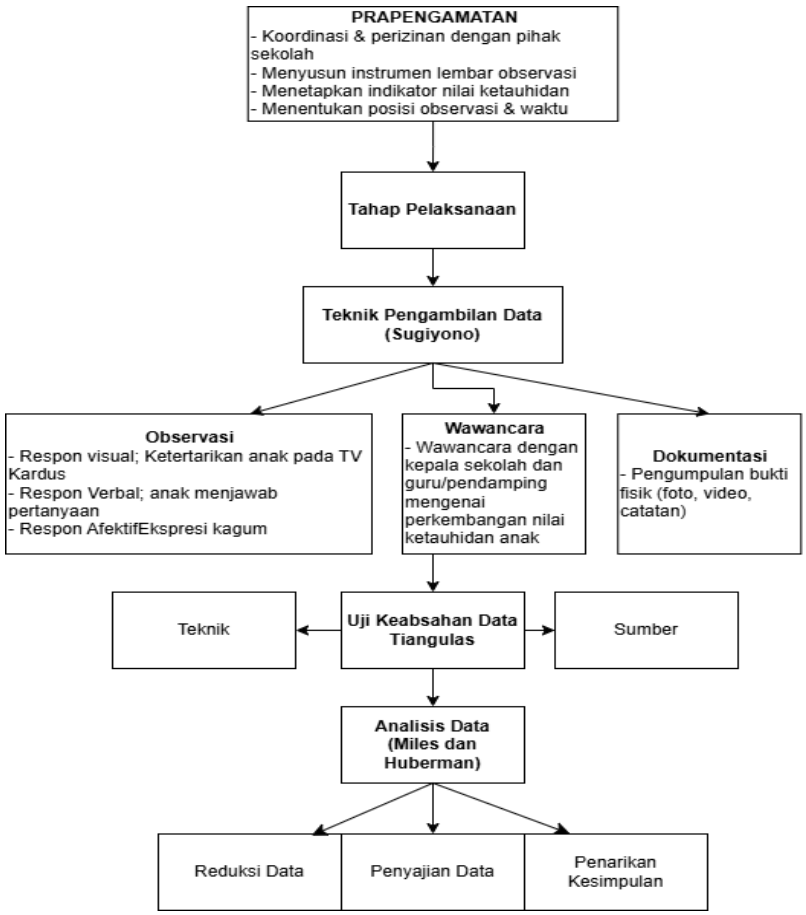
Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif guna mengkaji tahapan pembentukan nilai tauhid melalui penggunaan media TV kardus untuk AUD. Pemilihan metode kualitatif deskriptif didasarkan pada potensinya untuk menghasilkan data yang kaya dan relevan melalui observasi langsung terhadap jalannya proses edukasi secara ilmiah (Abdussamad, 2021). Peneliti berperan sebagai pengamat yang bertugas mencatat secara tidak memihak kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Lokasi riset adalah di KB Al-Hidayah DWP UIN Walisongo Semarang, dengan delapan siswa berusia 3-4 tahun sebagai partisipan, terdiri dari empat anak laki-laki dan empat anak perempuan. Pelaksanaan riset berlangsung selama tiga bulan, dimulai dengan tahap prapengamatan untuk melakukan studi pendahuluan dan koordinasi dengan pihak sekolah terkait perizinan jadwal implementasi media TV kardus dalam materi kisah Nabi Nuh. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengamatan tanpa terlibat langsung dalam proses pelaksanaan yang dilakukan saat pembelajaran.

Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi, yaitu kegiatan yang dilakukan saat guru menggunakan media TV kardus saat pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengeksplorasi bagaimana proses internalisasi nilai ketauhidan melalui storytelling dengan media TV Kardus, bagaimana anak merespons, serta kelebihan dan kendala dalam penerapannya. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan yang memuat indikator keterlibatan anak dan pemahaman nilai ketauhidan, seperti kemampuan anak memperhatikan cerita, merespon pertanyaan, menunjuk gambar, mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, mengenal nabi, serta memahami bahwa hanya Allah yang patut disembah., Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto kegiatan dan catatan pembelajaran guna memperkuat temuan penelitian (Yuliani, 2018).

Penelitian ini melaksanakan analisis data melalui metode Miles dan Huberman (Kase et al., 2023), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan dari hasil catatan observasi tentang indikator anak mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, mengenal Nabi, memahami bahwa Allah Maha Pencipta. Penyajian data, yaitu menyusun poin-poin ke dalam cerita kronologis proses pembelajaran TV Kardus berupa naskah deskriptif. Penarikan kesimpulan, yaitu menghubungkan temuan dengan teori yang ada. Dalam penelitian ini, menurut Sugiyono, triangulasi merupakan sebuah metode yang diaplikasikan dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang relevan. Ada tiga jenis triangulasi menurut Sugiyono, yaitu sumber, teknik, dan waktu. Peneliti menggunakan jenis triangulasi teknik untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperkuat dengan triangulasi sumber dari kepala sekolah dan guru/pendamping (Kurniawan, 2019). Teknik analisis data

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8244

dalam penelitian kualitatif, didasarkan pada data yang berhasil diperoleh di lapangan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara berkelanjutan melalui proses pengumpulan data berikutnya hingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Qomaruddin, 2024).



Gambar 1. Tabel Bagan Penelitian

Berdasarkan observasi, media TV kardus yang digunakan dalam pembelajaran memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang sekitar 47 cm dan lebar 30 cm, dengan layar seukuran kertas HVS F4. Media ini dirancang menyerupai televisi sehingga terlihat menarik dan familiar bagi anak. Bagian depan media terdapat layar berbentuk persegi panjang yang berfungsi sebagai tempat menampilkan gambar cerita secara bertahap. Layar tersebut dibingkai dengan hiasan berwarna cerah agar lebih menarik perhatian anak. Sementara itu, bagian samping di layar dilengkapi ornamen menyerupai tombol pengaturan saluran televisi. Tombol ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga memberikan kesan nyata seperti televisi sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan imajinasi anak. APE berupa media TV kardus juga dilengkapi dengan kaki penyangga agar dapat berdiri dengan stabil saat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, APE berupa media TV kardus ini dilengkapi dengan beberapa lembar cerita bergambar (Ukuran HVS F4) yang disusun secara runtut sesuai alur kisah. Lembar cerita tersebut dapat dimasukkan secara bergantian pada bagian layar, sehingga anak dapat melihat gambar secara bertahap. Gambar-gambar yang digunakan berwarna cerah, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga memudahkan anak memahami isi cerita. Secara keseluruhan, APE berupa media TV kardus dibuat dari bahan bekas yang mudah ditemukan, seperti kardus dan kain flannel, sehingga bersifat ekonomis, ramah lingkungan, dan mudah dikembangkan oleh guru. Desain yang menyerupai televisi serta tampilan visual yang menarik menjadikan media ini efektif dalam meningkatkan perhatian, minat belajar, dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. APE berupa media TV kardus ini dirancang untuk menstimulasi perkembangan anak sesuai usia dan tahap perkembangannya melalui kegiatan bermaian yang edukatif dan bermakna (Ica Anggi Cahaya Asari et al., 2023).

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8244



Gambar 2. APE berupa media TV Kardus

Hasil dan Pembahasan

Data observasi menegaskan bahwa proses internalisasi nilai ketauhidan melalui *storytelling* media TV Kardus yang digunakan di KB Al-Hidayah DWP UIN Walisongo Semarang memiliki kemampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak usia 3-4 tahun. Media yang dirancang menyerupai televisi memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berbeda dari pembelajaran konvensional. Anak menunjukkan rasa penasaran sejak awal kegiatan, aktif bertanya, serta lebih mudah memusatkan perhatian pada cerita yang disampaikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menciptakan keaktif anak dalam proses pembelajaran. Secara teoritis, efektivitas desain ini memenuhi salah satu tahapan teori Piaget, yaitu tahap operasional konkret, di mana pada masa usia dini cara berpikir bersifat konkret, terbatas pada objek yang dapat divisualisasikan, disentuh,atau dialami langsung. Selain itu, menurut (Jannah, 2023; Sunardi et al., 2021) pemanfaatan bahan bekas seperti kardus dan kain flannel mencerminkan implementasi *Green Pedagogi* dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menekankan bahwa inovasi pendidikan harus bersifat kontekstual, ekonomis, dan ramah lingkungan.

Internalisasi nilai ketauhidan melalui kisah Nabi Nuh dalam penelitian ini terakomodasi melalui tiga tema sentral, yakni *ma'rifatullah,* ketaatan, dan kesabaran. Pada tema *Ma'rifatullah,* guru menggunakan media TV kardus untuk memvisualisasikan kekuasaan Allah melalui fenomena banjir besar, yang direspons anak dengan ekspresi takjub dan penyebutan asma Allah "Masya Allah". Hal ini menunjukkan terjadinya transisi kognitif dari pemahaman teologis yang abstrak menuju pengenalan adanya Tuhan melalui penjelasan visual. Temuan ini sejalan dengan argument Zila dan Nining bahwa pendidikan tauhid pada fase *golden age* merupakan sebagai fondasi eksistensial bagi pembentukan karakter anak, dan mampu memberikan motif spiritual yang kuat bagi anak (Liani, 2025) lewat stimulasi sensorik agar konsep tauhid mudah dipahami oleh anak usia dini.

Dalam analisis perbandingan antara media tradisional dan media digital, penelitian ini menyoroti keunggulan TV kardus dalam memfasilitasi *Dialogic Storytelling.* Meskipun tren global media digital seperti *Smart TV,* penggunaan TV Kardus di lapangan terbukti lebih mampu membangun interaksi interpersonal yang intens antara guru dan anak. Berbeda dengan video digital yang sering kali bersifat satu arah, media fisik ini memungkinkan guru untuk mengatur ritme cerita secara fleksibel dan melakukan tanya jawab secara langsung (*real time).* Keunggulan ini juga menjawab kekhawatiran global mengenai dampak negative *excessive screen time* pada anak usia dini yang diingatkan oleh (Aprilia, 2023). Perbandingan dengan penelitian (Dewi, 2025) menunjukkan bahwa meskipun animasi digital sangat menarik secara visual, media fisik tetap unggul dalam membangun keterlibatan motorik dan kedekatan emosional yang sangat penting dalam proses penanaman nilai ketauhidan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8244

Penerapan teknik mendongeng dalam studi ini telah menunjukkan efektivitasnya dalam menanamkan konsep ketauhidan pada anak usia dini. Pendidik menyajikan narasi dengan ekspresi yang kaya, meliputi variasi nada suara, ekspresi wajah, dan isyarat tubuh yang memikat, memfasilitasi pemahaman anak terhadap substansi cerita. Peserta didik tidak hanya menyimak, tetapi juga merefleksikan pemahaman mereka dengan mengartikulasikan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Tunggal, mengenali para nabi, serta memahami atribut Allah sebagai Pencipta Semesta, yang termanifestasi dalam sikap bersyukur dan sabar. Mengenalkan kisah Nabi Nuh dengan metode bercerita pada penelitian ini sangat efektif, hal ini selaras dengan penelitian Siti Makhmudah bahwa metode bercerita dengan dukungan media visual yang menarik anak mampu meningkatkan pemahaman nilai agama (Makhmudah, 2020). Metode bercerita memberikan pengalaman belajar melalui penyampaian cerita secara lisan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Azminah, 2018). Oleh sebab itu, narasi yang disajikan oleh pendidik harus dirancang secara menarik untuk memicu perhatian, membangkitkan minat, dan mendorong partisipasi aktif anak dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa teknik mendongeng berfungsi tidak hanya sebagai medium diseminasi informasi, tetapi juga sebagai instrumen fundamental dalam internalisasi nilai ketauhidan bagi populasi anak usia dini.

Hasil dari observasi yang dilakukan, tampak bahwa anak-anak menunjukkan responsivitas yang tinggi terhadap pertanyaan pendidik dengan cara menunjuk ilustrasi yang ditampilkan melalui media TV kardus. Pada kegiatan tersebut, anak menunjukkan antusiasme serta keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan sederhana terkait isi cerita dan tokoh dalam kisah, kemudian anak menjawab dengan cara menunjuk gambar serta menunjukkan nama yang ada di gambar tersebut. Interaksi ini menunjukkan bahwa media visual membantu anak memahami alur cerita secara konkret. Penggunaan media TV kardus membantu anak memahami nilai ketauhidan. Hal ini terlihat dari kemampuan anak menyebutkan bahwa Allah adalah Tuhan yang satu, menyebutkan nama nabi, serta menceritakan kembali kisah religius secara sederhana. Anak juga menunjukkan sikap religius seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta memahami bahwa menyembah selain Allah merupakan perbuatan yang tidak benar.

Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan Ibu Dian selaku guru kelas, Ibu Dian mengatakan bahwa penggunaan media TV kardus memudahkan anak dalam memahami konsep ketauhidan. Ia menyatakan, "*Media TV kardus ini membuat anak lebih tertarik dan mudah memahami kisah nabi. Anak-anak lebih fokus karena mereka melihat gambar secara langsung. Selain itu, melalui cerita ini anak mulai mengenal Allah, mengenal nabi, dan memahami bahwa hanya Allah Maha Pencipta."* Selain itu, Ibu Dian menjelaskan bahwa media sederhana dari barang bekas sangat membantu pembelajaran di sekolah. Ia menambahkan, "*Di KB kami belum mendapatkan fasilitas media digital dari pemerintah, sehingga guru harus kreatif menggunakan bahan yang ada di lingkungan. TV kardus ini menjadi salah satu solusi agar pembelajaran tetap menarik dan bermakna bagi anak."*

Penelitian ini melibatkan subjek yang terbatas, yaitu delapan peserta didik di satu lembaga (KB-Al-Hidayah), sehingga generalisasi hasil terhadap efektivitas media TV Kardus secara luas masih memerlukan kajian lebih lanjut. Selain itu, pengamatan hanya berfokus pada satu materi (Kisah Nabi Nuh), sementara nilai ketauhidan memiliki cakupan yang sangat luas. Mengingat durasi penelitian yang hanya tiga bulan, belum memungkinkan untuk menganalisis secara mendalam penanaman nilai ketauhidan dalam jangka waktu yang lebih lama di lingkungan keluarga. Hal ini penting karena pola pengasuhan orang tua merupakan faktor eksternal yang krusial dalam pembentukan karakter religius anak. Jadi, pendidik disarankan untuk mengembangkan seri visual kisah nabi lainnya menggunakan media serupa untuk menjaga kontinuitas minat belajar anak. Bagi pengelola Lembaga PAUD, diperlukan dukungan kebijakan berupa lokakarya pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) mandiri sebagai solusi kreatif atas keterlibatan fasilitas digital. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian eksperimen atau *studi longitudinal* guna mengukur secara statistik dampak penggunaan media fisik (*low tech*) dibandingkan media digital dalam penanaman nilai ketauhidan pada anak usia dini.



Gambar 3. Guru Menceritakan Kisah Nabi Nuh Menggunakan Media TV Kardus

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8244



Gambar 4. Anak Aktif Merespon Pertanyaan Guru dengan Menunjuk Gambar

Temuan ini menunjukkan bahwa Pembelajaran kisah para nabi menggunakan media konkret dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini. Nilai religius merujuk pada suatu keyakinan yang berhubungan dengan konsep kehidupan beragama, terutama relasi antara manusia dan Tuhan, yang termanifestasi dalam keyakinan, sikap, dan tindakan sehari-hari. Pada anak usia dini nilai religius berperan penting sebagai dasar pembentukan keimanan, termasuk penanaman nilai ketauhidan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna (Susilawati, 2017). Temuan ini selaras dengan tujuan Pendidikan agama bagi anak usia dini, yaitu membentuk dasar keimanan melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna (M. Ali, 2016). Penerapan pendidikan Islam juga menekankan pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi pembentukan karakter religius (Munastiwi & Rahmatullah, 2021). Dalam konteks capaian perkembangan anak, kemampuan mengenal dan percaya kepada Allah Swt., merupakan indikator penting perkembangan nilai agama dan budi pekerti (Satriani, 2023).

Pada masa *golden age,* anak memiliki daya tangkap tinggi terhadap stimulasi yang diberikan. Oleh karena itu, penanaman tauhid perlu dilakukan secara konkret dan kontekstual sebagai bagian dari fitrah beragama (Mahbubah & Rabbani, 2023). Pengenalan ketauhidan tidak dapat disampaikan secara abstrak karena anak usia dini memiliki karakteristik belajar visual dan konkret. Metode keteladanan menjadi efektif karena anak belajar melalui observasi dan peniruan (Meilasari, 2024). Dalam penelitian ini, anak mengamati tokoh dalam cerita dan meniru perilaku religius yang dicontohkan guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses internalisasi terjadi melalui transformasi konsep tauhid yang abstrak menjadi lebih konkret dan interaktif melalui *storytelling* dengan media TV Kardus memudahkan anak menganal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, menganal Nabi memudahkan anak dalam mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, menganal Nabi,dan memahami bahwa Allah Maha Pencipta. Media ini mampu meningkatkan pemahaman anak tentang keimanan kepada Allah, mengenal nabi, serta memahami bahwa Allah Maha Pencipta dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD melalui pemanfaatan media kreatif dan berbasis lingkungan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di KB Al-Hidayah DWP UIN Walisongo Semarang, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi terjadi melalui transformasi konsep tauhid yang abstrak menjadi visualisasi konkret dan interaktif melalui *storytelling* dengan media TV Kardus, memudahkan anak mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, mengenal Nabi,dan memahami bahwa Allah Maha Pencipta. Media ini mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, serta aktif terlibat dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Penyajian cerita dengan media visual dan konkret membantu anak memahami alur kisah serta pesan religius secara sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hasil dari temuan menunjukkan bahwa pengenalan kisah Nabi Nuh melalui media TV Kardus telah memenuhi standar kompetensi dasar dalam menumbuhkan fondasi keimanan anak (M.ali). Kekuatan media ini terletak pada integrasi aspek visual, auditif, dan kinestetik yang selaras dengan pandangan (mahbubah & Rabbani) mengenai fitrah beragama anak yang harus dikembangkan secara kreatif.

Selain itu, penggunaan media TV kardus membantu mengenalkan nilai-nilai ketauhidan anak: mengenal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, mengenal nabi, serta memahami bahwa Allah Maha Pencipta, bersyukur, dan percaya kepada kekuasaan Allah. Media sederhana berbasis bahan bekas, dapat menjadi upaya yang inovatif bagi lembaga PAUD yang memiliki keterbatasan fasilitas digital, sekaligus mendorong kreativitas guru PAUD dalam merancang pembelajaran bermakna untuk anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8244

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV Syakir Media Press. https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/2784/1/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf

Afif, M. H. (2025). Transformasi pola komunikasi interpersonal di era digital: Studi literatur tentang pergeseran interaksi sosial dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, *4*(1), 1359–1373. https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1511

Aprilia, E. F. (2023). Dampak screen time berlebih terhadap perkembangan bahasa anak di Posyandu Balita Tunas Mekar Dusun Monggang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *5*(1), 1–10. https://doi.org/10.36569/abdimas.v5i1.133

Apriyanti, H. (2019). Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. *Education Journal*, *3*(1), 13–18. https://doi.org/10.31537/ej.v3i1.137

Azminah, S. N. (2018). Meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak kelompok A di TK Siti Khodijah Pucuk Lamongan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *5*(1), 1–9. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i1.3686

Dewi, N., & Mutmainnah, P. (2025). The use of animated videos in teaching prophetic stories to early childhood students. *Jurnal Al-Ulum Pendidikan Islam*, *6*(1), 261–274. https://doi.org/10.56114/al-ulum.v6i1.12197

Fahmi, F. A., Romadhon, W. R., & Sulistyo, A. (2025). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak usia dini. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 35–44. https://doi.org/10.35905/anakta.v4i1.12801

Gunawan, G., et al. (2021). Digital transformation of learning media in elementary schools. *Indonesia Journal of Elementary and Childhood Education*, *32*(3), 167–186. https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1979

Holis, A. (2017). Belajar melalui bermain untuk pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *10*(1), 23–37. https://journal.uniga.ac.id/index.php/jp/article/view/84

Asari, I. A. C., Susanti, M., & Gera, I. G. G. (2023). Analisis peran permainan edukatif dalam pengembangan keterampilan kognitif anak usia dini berdasarkan sudut pandang Ki Hajar Dewantara. *Journal of Global Research Education*, *1*(1), 53–65. https://doi.org/10.62194/v3b25190

Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Irodati, F. (2022). Capaian internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 45–55. https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308

Jannah, M. M. (2023). Kurikulum merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 197–210. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800

Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, *3*(2), 301–311. https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1261

Kurniawan, D. (2019). Problematika guru dalam melaksanakan program literasi di kelas IV sekolah dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 31–37. https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p31-37

Lia, N. F. A., & Khotimah, D. S. (2020). Pembelajaran integratif berbasis tauhid bagi anak usia dini. *Jurnal Lentera Anak*, *1*(1), 63–80. https://doi.org/10.34001/jla.v1i01.1567

Liani, Z. A. (2025). Pendidikan agama islam dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 538–549.

M. Ali, M. (2016). Pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak usia dini. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, *1*(2), 190–205. https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605

Mahbubah, L., & Rabbani, D. B. (2023). Penanaman nilai-nilai ketauhidan pada anak usia dini melalui kearifan lokal. *Annual Conference for Muslim Scholars*, *7*(1), 462–470. https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.517

Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 68–79. https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189

Meilasari, D. (2024). Metode penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(4), 789–795. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.3820

Munastiwi, E., & Rahmatullah, B. (2021). The impact of Islamic religious education on the development of early childhood religious and moral values during the COVID-19 pandemic in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 49–66. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.49-66

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.8244

Qomaruddin. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Satriani, S. (2023). Nilai agama dan moral untuk anak usia 4-6 tahun: Analisis kebijakan terbaru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5418–5426. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979

Sukmawati, E., Karmila, M., & Hariyanti, D. P. D. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius di TK Al-Azam Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(1), 160–167. https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18398

Sunardi, D., Sahputra, E., & Hidayah, A. K. (2021). Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis multimedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. *JPMTT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Terbarukan*, *1*(1), 29–34. https://doi.org/10.54650/jpmtt.v1i1.340

Susilawati, E. (2017). Nilai-nilai religius dalam novel sandiwara bumi karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *2*(1), 35–53. https://doi.org/10.33507/stilistika.v2i1.377

Thomas, E. D. (2024). *Jean Piaget's theory of cognitive development*. EBSCO Research Starters.

Trenggonowati, D. L. (2018). Analisis faktor optimalisasi golden age anak usia dini studi kasus di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, *4*(1), 48–56. https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, *2*(2), 83–91. https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497